

Pengembangan Area Hiburan dan Edukasi di Area Paralayang Batu

Nur Indah Sari dan Wawan Ardiyan Suryawan
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: wawanardyan.arch@gmail.com

Abstrak—Kota Batu adalah kota yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 15 km sebelah barat laut Malang dan sebelah barat daya Kota Surabaya. Kota Batu dahulu adalah bagian dari Kabupaten Malang, namun kemudian pada tanggal 17 Oktober 2001 batu ditetapkan menjadi kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang. Batu dikenal sebagai salah satu kota wisata yang terbilang baik di Indonesia karena potensi keindahan alamnya yang indah dipandang. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terdapat salah satu tempat wisata minat khusus yang akhir-akhir diminati oleh banyak orang, yaitu Gunung Banyak yang terdapat pada Batu Malang, olahraga yang terdapat pada Gunung Banyak ini yaitu paralayang. Kawasan Paralayang Gunung Banyak memiliki fasilitas olahraga paralayang untuk para wisatawan yang penasaran dan ingin mencoba bermain paralayang ini berbasis masyarakat. Rancangan menggunakan pendekatan green architecture. Pendekatan green architecture dipilih agar desain yang tercipta tidak merusak alam dan kondisi lingkungan disekitar lokasi serta memberikan dampak positif pada penduduk setempat.

Kata Kunci—Kota Batu, Pariwisata Batu, Pendekatan.

I. PENDAHULUAN

SECARA luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, namun menurut Soekadijo, R.G. (1996) mengatakan bahwasannya pariwisata adalah perpindahan untuk sementara dalam waktu yang pendek [1]. Dari pengertian pariwisata yang sudah tertulis di atas dapat dinyatakan bahwa pariwisata mengandung unsur-unsur yang utama yaitu adalah, wisatawan, waktu luang, penggunaan waktu luang dilingkungan rumah, dan di luar rumah dengan melakukan perjalanan wisata, terdapat objek dan daya tarik wisata dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan selama perjalanan wisata berlangsung yang disediakan oleh berbagai pihak: individu, kelompok, ataupun masyarakat.

Pariwisata merupakan industri terbesar dan memiliki pertumbuhan yang konsisten dari setiap tahunnya. Menurut The World Tourism Organization (UNWTO) diperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan angka dalam kunjungan wisatawan dunia saat ini sebanyak 200%. Pariwisata memang suatu industri yang terbesar di dunia, khususnya di Indonesia sendiri, industri pariwisata dapat menyumbang devisa negara hingga sebesar US\$ 10 miliar (Gambar 1). Posisi ini menjadi nomor empat setelah minyak, batu bara dan kelapa sawit.

Adapula saat ini yang digemari oleh masyarakat yaitu pariwisata minat khusus, wisata ini diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Pariwisata ini sendiri memiliki beragam jenisnya sesuai kebutuhan yang ditawarkan, ada pula salah satu jenis pariwisata ini disebut

dengan pariwisata minat khusus atau special interest tourism. Pariwisata jenis ini biasanya diperuntukan bagi wisatawan yang mempunyai minat atau tujuan maupun motivasi khusus dalam berpariwisata, jenis pariwisata ini biasa dikenal dengan pariwisata petualangan di alam bebas dan alam liar. Menurut Richardson dan fluker (2004) pariwisata minat khusus ini diklasifikasikan lagi, ada yang sebagai wisata minat khusus petualangan aktif, seperti menyusuri goa atau mendaki gunung [2].

II. METODE DESAIN

Dalam desain ini pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan green architecture, karena Menurut World Health Organisation (WHO), 30% bangunan gedung di dunia saat ini mengalami masalah kualitas udara dalam ruangan. Melihat isu soal pemanasan global yang terjadi, maka berbagai bentuk usaha dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pemanasan global yaitu melalui green architecture kepada para pelaku usaha bangunan komersial. Arsitektur hijau atau yang lebih dikenal dengan green architecture ialah sebuah konsep pendekatan dalam arsitektur yang berfokus pada arsitektur yang ramah lingkungan, berusaha paling tidak mengurangi pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat. Contoh dari arsitektur hijau dapat dilihat pada gambar 2.

Pendekatan Desain yang digunakan berasal dari prinsip desain Green Architecture yang dikemukakan oleh Robert dan Brenda Vale (1991) dan memiliki prinsip Desain Arsitektur Hijau (Green Architecture) sebagai berikut [3]:

1. Penghematan Energi (Conserving Energy)
2. Responsif terhadap iklim (Working with Climate)
3. Meminimalisasi penggunaan sumber daya baru (Minimizing New Resources)
4. Responsif terhadap Pengguna (Respect for User)
5. Responsif terhadap Lahan (Respect for Site)
6. Pengintegrasian seluruh prinsip desain pada bangunan secara menyeluruh (Holism)

Dari enam prinsip yang telah disebutkan diatas, 2 prinsip utama yang akan diterapkan adalah responsif terhadap iklim (Working with Climate), bangunan harus mampu responsive terhadap iklim lokasi, sehingga mampu merencanakan dan memanfaatkan dengan baik pencahayaan, panas serta kebisingan dari lahan. Kedua adalah strategi desain dan responsif terhadap lahan (Respect for site).

A. Metode

Dalam rancangan pada gambar 3, metode yang digunakan adalah metode Architectural Programming milik Donna P.



Gambar 1. Potensi Pariwisata.
Sumber: Google Image



Gambar 2. Contoh Arsitektur Hijau.
Sumber: Google Image

Duerk. Memilih metode tersebut adalah karena metode tersebut awalan dari merancangnya berangkat dengan menggunakan fakta yang kemudian mendefinisikan isu permasalahan dan tujuan rancangan hingga akhirnya membentuk pada konsep. Secara garis besar, Architectural Programming milik Donna P. Duerk ini memiliki fokus utama pada dua hal, yaitu Existing State, yang berisikan data-data fakta, dan Future State, yang berisikan tentang bagaimana penyusunan isu, goal/tujuan, performance requirement, serta konsep [4]. Untuk tahapan perancangan mulai dari perumusan masalah hingga mendapatkan konsep perancangan dalam mendesain dapat dilihat pada gambar 4.

III. HASIL DAN EKSPLORASI

A. Eksplorasi Formal

Eksplorasi Formal lahan dan zoning pada kawasan ini dibagi menjadi 3 zona yang saling terhubung dengan jalur sirkulasi. Pembagian zona di dalam tapak yang pertama adalah zona hiburan lain yang dapat diakses oleh wisatawan dengan usia yang belum menginjak remaja, kedua, zona

paralayang yang dapat diakses oleh semua wisatawan yang hendak melakukan paralayang dengan segala usia. Terakhir, zona pameran yang dapat diakses oleh wisatawan dengan segala usia terutama lansia. Dari ketiga zona tersebut lalu disesuaikan dengan kondisi tapak yang sudah ada, sehingga terbentuklah zonasi seperti pada gambar 5.

Bentuk bangunan yang hadir seperti pada Gambar 6 mampu mengoptimalkan fungsi bangunan yaitu sebagai area paralayang, bentuk bangunan juga mengikuti pola kontur yang ada serta responsif terhadap sinar matahari. Perletakkannya entrance berada pada garis kontur yang tidak terlalu curam, dan peletakan masa lainnya menekankan arah view terbaik site yang mengarah ke jurang atau area lepas landas, dengan penataan berurutan menyesuaikan ketinggian garis kontur agar bangunan yang berada pada garis kontur lebih tinggi tidak menghalang view, dengan semua sisi bangunan menghadap ke arah area lepas landas.

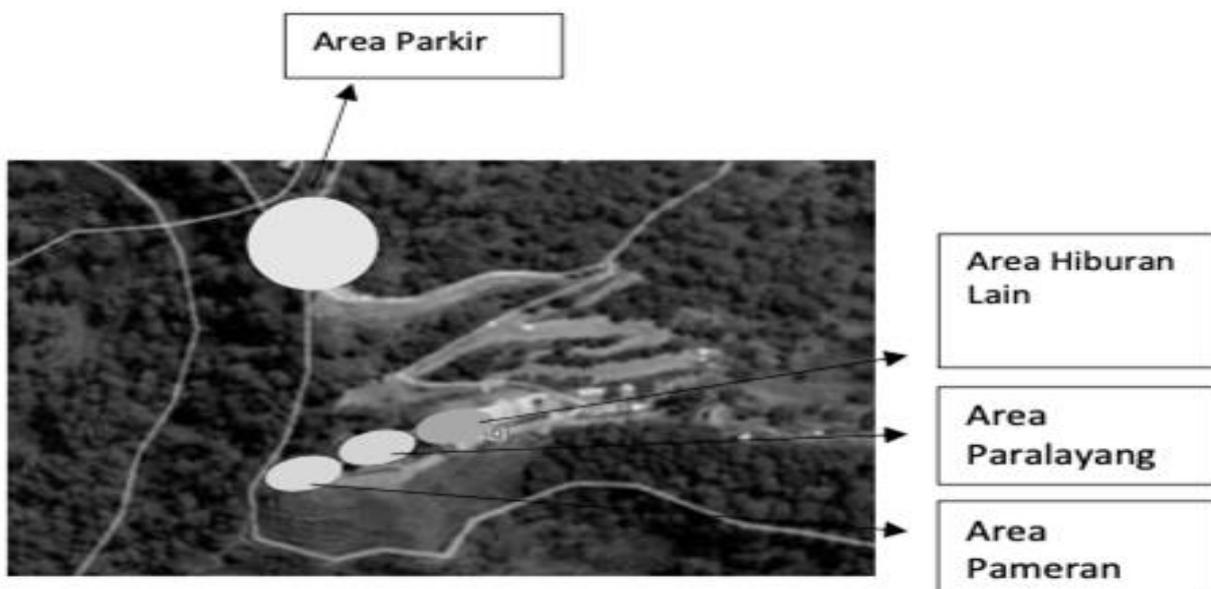
Untuk sirkulasi yang dapat dilihat pada Gambar 7, terdapat dua sistem sirkulasi di dalam objek rancangan, yang pertama linier dan yang kedua adalah terpusat. Sirkulasi linier bertujuan agar pengunjung merasakan secara menyeluruh



Gambar 3. Visualisasi Metode.
Sumber: Google Image

Facts	Issue	Goal	Performance Requirement	Concept
Peminat ke Paralyang banyak	Lingkungan kurang mendukung pertumbuhan paralyang	Mengakomodasi aktivitas fisik	Mengakomodasi tempat olahraga	Memiliki area lepas landas
Panorama Bagus		Memunculkan Interaksi	Suasana nyaman untuk interaksi pengguna	Adanya ruang Bersama/fasilitas bersama
		Memunculkan banyak elemen alami	Kesan natural pada bangunan	Adanya area duduk outdoor
			Perbatasan ruang luar dan dalam yang tidak kaku	Adanya transisi outdoor dan indoor
		Mengakomodasi pembelajaran	Suasana ruang yang tenang	Wadah untuk lansia dan anak kecil
			Pembelajaran untuk semua kalangan usia	

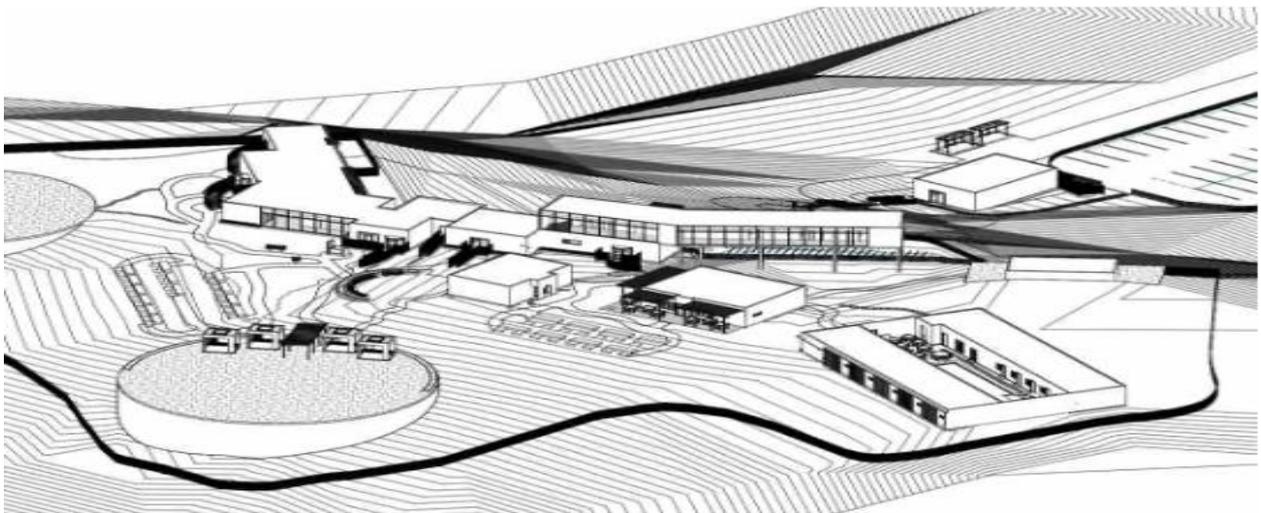
Gambar 4. Tabel Tahapan Perancangan.
Sumber: Ilustrasi penulis



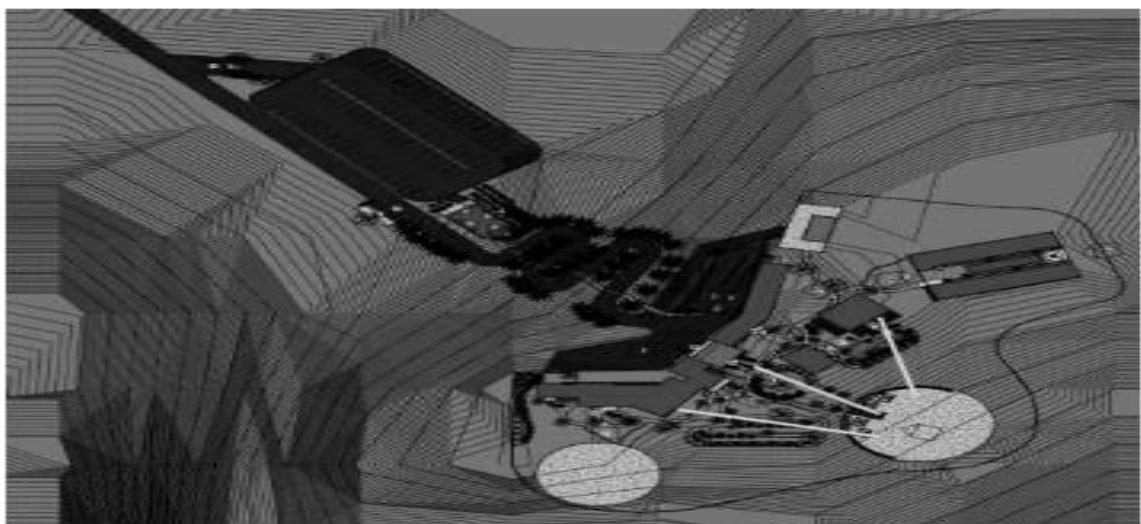
Gambar 5. Zonasi Pada Kawasan.
Sumber: Ilustrai Penulis

setiap bagian dari site satu per satu dan sirkulasi terpusat bertujuan untuk menghubungkan area lepas landas dengan yang lainnya, ia mengarah ke arah lepas landas agar yang

berada pada area lainnya dapat menyaksikan terjun saat paralyang.



Gambar 6. Perspektif Bangunan.
Sumber: Ilustrai Penulis



Gambar 4.3. Sirkulasi

— Sirkulasi linier
- - - Sirkulasi Terpusat

Gambar 7. Sirkulasi.
Sumber: Ilustrai Penulis

Lokasi obyek rancangan merupakan daerah beriklim tropis namun lahan ini berada di dataran tinggi maka suhu disana rendah, dan yang harus dilakukan adalah menggunakannya dak beton. Atap dak beton memang menyerap panas matahari sehingga panas matahari tidak langsung masuk ke dalam bangunan, lalu ssekitar 3,5 jam kemudian, panas yang diserap tersebut kemudian dilepaskan ke dalam bangunan. Jadi dak beton tersebut hanya sementara saja menyimpan panas matahari. Bahkan, hal tersebut akan terus berlangsung setelah matahari terbenam, jadi bangunan beratap dak terasa menghangatkan, selain itu bangunan ini menggunakan single loaded corridor sehingga tiap bangunan dapat menerima energi alami secara maksimal. Selain itu koridor juga mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alami, sehingga dapat menekan penggunaan pencahayaan buatan.

B. Eksplorasi Teknis

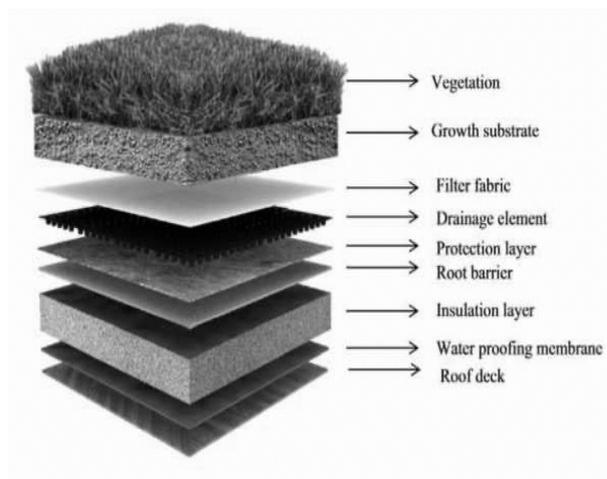
Salah satu parameter utama bangunan ini adalah penerapan prinsip arsitektur hijau. Prinsip desain arsitektur hijau diterapkan antara lain adalah penggunaan *secondary skin*

pada beberapa tempat di bangunan untuk pembayangan dan juga berfungsi sebagai penangkal sinar matahari, penggunaan solar panel akan ditempatkan di bagian-bagian yang terkena matahari paling sering dan paling panas, yaitu diatas bangunan, bertujuan untuk mendapatkan sinar matahari yang optimal. Contoh penggunaan dari *secondary skin* dapat dilihat pada gambar 8. Penggunaan solar panel pada bangunan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan energi listrik pada bangunan. Pemakaian solar panel yang akan mentransformasikan panas dan cahaya dari matahari menjadi energi listrik. Cara kerja solar panel pada bangunan dapat dilihat pada gambar 9.

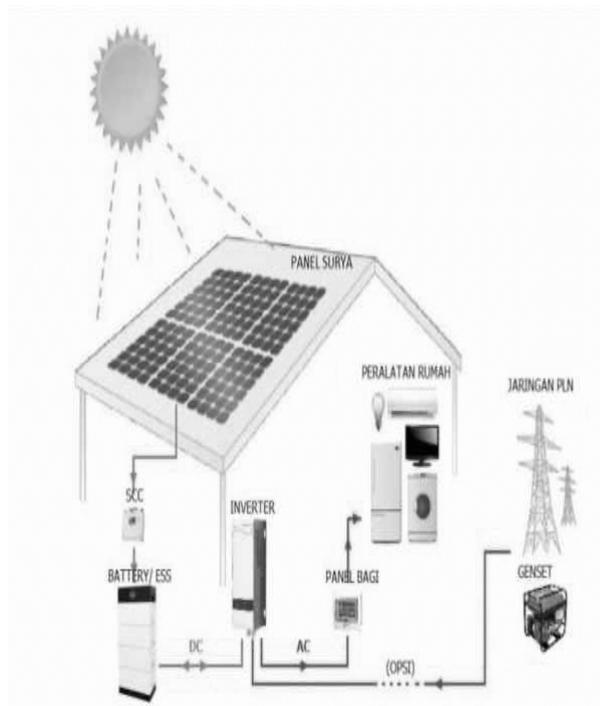
Selain itu, struktur bagian atas menggunakan green roof, green roof atau atap hijau memiliki beberapa tujuan untuk bangunan, seperti menyerap air hujan, menyediakan isolasi, menciptakan habitat bagi satwa liar seperti burung, meningkatkan perbuatan baik dan mengurangi stres orang-orang di sekitar, serta memberikan lanskap yang lebih estetis. Terdapat beberapa potongan dalam *green roof* yang dapat dilihat pada gambar 10.



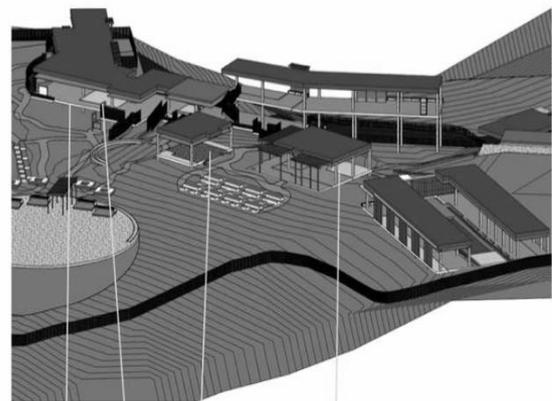
Gambar 8. Contoh Penggunaan Secondary Skin.
Sumber: Google Images



Gambar 10. Potongan Green Roof.
Sumber: Google Images



Gambar 9. Cara Kerja Solar Panel.
Sumber: Ilustrai Penulis



Gambar 4.4. Potongan green roof

Lantai bamboo, keramik & karpet karena lebih eco friendly
Struktur kolom

Gambar 11. Struktur Bangunan.
Sumber: Ilustrai Penulis

Untuk struktur bangunan yang digunakan merupakan struktur beton in situ, dengan bentang antar kolom terjauh 5,6, dan 7meter menyesuaikan dengan organisasi ruang (Gambar 11). Hubungan yang kaku digunakan untuk mengikatkan elemen linier membentuk bidang-bidang vertikal dan horizontal. Kesempurnaan rangka ruang bergantung pada kekuatan dan kekakuan setiap balok dan kolom. Kolom yang digunakan pada bangunan merupakan beton bertulang berukuran 60cm x 60cm. Pada bangunan yang pendek ini digunakan pula shear wall dengan tujuan memberikan kekuatan lateral yang diperlukan untuk melawan kekuatan gempa horizontal, serta mencegah atap atau lantai di atas dari sisi - goyangan yang berlebihan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas terhadap potensi dan pengembangan area pariwisata di Paralayang sebagai daya tarik wisata di Batu Malang, berikut

ini adalah beberapa hal yang telah diperoleh yaitu tatanan masa dipengaruhi besar oleh potensi tapaknya itu sendiri dan dari kebutuhan yang berbeda beda sehingga menghasilkan konfigurasi massa berbentuk linier. Konfigurasi massa yang berbentuk linier ini memudahkan pengguna sehingga para pengguna intens berpapasan satu sama lain, dan berkomunikasi antar pengguna itu tercipta. Selain itu tatanan massa yang seperti ini memudahkan untuk pengelompokan zona fungsi dan potensi lahan berkontur ini. Orientasi massa bangunan termasuk dalam point utama karena mengingat tapak disekitar memiliki view yang bagus, berupa bukit. Memberikan vegetasi di sekitaran tapak, tidak hanya untuk mencegah erosi yang dapat terjadi kapan saja, namun juga dapat berfungsi sebagai peneduh dari sinar matahari. Pengembangan pada lahan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. . Soekadijo, *Anatomi Parawisata : Memahami Parawista Sebagai "Systematic Linkage."* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- [2] J. I. Richardson and M. Fluker, *Understanding and Managing Tourism.* Frenchs Forest: Pearson Education Australia, 2004.
- [3] B. Vale and R. Vale, *Green Architecture : Design for A Sustainable*

Future. London: Thames and Hudson, 1991.

- [4] D. P. Duerk, *Architectural Programming : Information Management for Design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1993.